

SKRIPSI
NARIMAN



Oleh :
Ganiswara Fibrianti
NIM : 2011893011

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana
dalam Bidang Tari
Gasal 2023/2024

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

Nariman diajukan oleh Ganiswara Fibrianti, NIM 2011893011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 31 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609



Dra. Setvastuti, M.Sn.
NIP 196410171989032001/
NIDN 0017106405

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. I. Wawan Dana, SST, M.Hum
NIP 195603081979031001/
NIDN 0008035603



Dr. Yosef Aditvanto Aji, S. Sn., M. A.
NIP 198205032014041001/
NIDN 0003058207

Yogyakarta, 31 - 01 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Tari



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 31 Desember 2024

Yang Menyatakan,



Ganiswara Fibrianti

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang memberikan keridhoan-Nya sehingga penciptaan karya tari dan skripsi NARIMAN ini dapat terselesaikan. NARIMAN diciptakan untuk memperoleh gelar Strata-1 Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Segala usaha yang sudah dilakukan dengan maksimal diwujudkan dengan keberhasilan penyelesaian studi Strata-1. Terwujudnya karya tari dan skripsi ini merupakan langkah awal dari perjalanan yang sesungguhnya.

Penciptaan karya tari dan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan berhasil, semua ini berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, diucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Setyastuti, M. Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan semangat dan arahan yang positif terkait karya dan penulisan Nariman, serta bertindak selayaknya orang tua yang selalu memperhatikan penuh anaknya sehingga karya ini dapat terlaksana dengan baik.
2. Bapak Dr. Yosef Adityanto Aji, S. Sn., M. A. selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan semangat dan bimbingan dalam proses karya dan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
3. Maharani Arnisanuari, S. Sn. selaku narasumber terkait *Dance Movement Therapy* yang banyak membantu penata untuk melihat kembali luka-luka yang ada dan mencoba dituangkan dalam karya untuk menjadi obat, serta

meluangkan waktunya untuk datang ke Jogja memberikan bantuan terkait penulisan skripsi dan juga berjalannya proses pementasan karya tari Nariman.

4. Para penari yang terlibat dalam karya Nariman, yang sudah mau menyediakan waktu dan tenaganya sehingga karya ini dapat ditampilkan dengan maksimal; Dinda Prajna Paramita, Imelda Dhea Inviolata, Novia Sapta Devasaputri, Amanda Melodia Putri, Tyrsa Ardella Sasikirana Hudoyo, Maharani Nur Asri.
5. Muhammad Erdifadillah, S. Sn. selaku komposer musik yang sudah membantu penata dalam mengolah ide musik untuk karya tari Nariman, beserta tim pemusik; Mustika Garis Sejati dan I Wayan Pande Narawa yang sudah membantu dalam terwujudnya musik tari karya ini.
6. Prof. Dr. I Wayan Dana, S. ST. M, Hum., selaku Ketua Penguji yang telah bersedia menguji kelayakan dari karya dan juga skripsi Nariman sehingga karya ini mendapatkan banyak kritik dan saran untuk lebih baik lagi.
7. Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Tari sekaligus Dosen Wali dari penata yang sudah membimbing sepenuh hati dan memberikan perhatian serta kasih sayangnya selayaknya Ibu sendiri selama penata menjalani masa studi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Jurusan Tari yang telah membimbing selama masa studi dan memberikan banyak ilmu sebagai bekal ke depan.
9. Seluruh karyawan Jurusan Tari yang selalu membantu keperluan perkuliahan. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang diberikan terbalaskan dengan banyak hal baik.
10. Ibu tercinta yang sudah melahirkan, membesarkan, mendidik, Tati Arniati, S.

Sn. bagian terpenting dalam hidup penata yang juga menjadi dorongan utama dalam menciptakan karya tari ini sebagai sarana berbicara melalui karya dari hati ke hati.

11. Bapak Didik Krismianto, ayah sambung sekaligus penata busana dari karya tari Nariman yang sudah membantu dalam pembuatan desain dari busana yang digunakan para penari.
12. Hayuningtyas Ramadhanti, manusia terpenting nomor dua setelah Ibu. Adik kandung tersayang yang selalu berbagi suka duka hidup berdua.
13. Widi Pramono, S. Sn. selaku dramaturg yang membantu dan mendampingi penata selama proses penciptaan tari untuk memetakan segmen dalam karya ini sehingga penata dapat terbantu dalam membedah ide gagasan yang dituangkan dalam karya tari Nariman.
14. Deva Rizky Listianto, S. Sn. selaku penata cahaya beserta timnya; Kuncoro Puguh Wibowo dan Renal Haqqin, yang sudah membantu penata dalam pencahayaan pementasan karya tari Nariman.
15. Akmal Insan, S. Sn. selaku tim dokumentasi yang meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengabadikan setiap momen karya tari Nariman serta mendesain poster untuk karya tari Nariman.
16. Faet Oktadea Rahmat, M. Sn. selaku pimpinan panggung yang sudah meluangkan waktu untuk mendampingi penata dengan maksimal selama proses penciptaan karya tari Nariman dan juga memberikan banyak masukan terkait buku-buku terkait dengan psikologi untuk memperkuat penulisan skripsi Nariman.

17. Kru panggung karya tari Nariman yang sudah bersedia membantu berjalannya proses latihan sampai pada pementasan karya tari Nariman; Dhanurwenda Kintaka Hasta, Samuel Yuda, Ardi Yoga Saputra, dan Raihan Putra Tulus Pambudi.
18. Kru pengadaan karya tari Nariman yang selalu meluangkan waktu dan tenaganya dengan maksimal sebagai pendukung di belakang panggung; Aprilia Cahyaningrum, Sekar Purnagati, dan lainnya.
19. Fikri Theo Fakhreza, laki-laki baik yang sudah menjadi pengisi hati, bersedia menemani baik saat dekat maupun saat berada dalam jarak jauh, senantiasa memberikan semangat sehingga karya ini dapat penata selesaikan dengan baik.
20. Sahabat dekat yang bisa menjadi tempat ternyaman penata untuk mencurahkan isi hati, Arsela Berlian Kurnia Gusti, Olivia Tamara Dayastuti Wirid, Dinda Prajna Paramita.
21. Selutuh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam proses penciptaan karya ini juga penulisan skripsi ini.

Wassalamu'alaikumsalam *Wr. Wb.*

Yogyakarta, 31 Desember 2024



Ganiswara Fibrianti

NARIMAN

Oleh :

Ganiswara Fibrianti

NIM : 2011893011

RINGKASAN

Nariman merupakan judul karya tari yang berangkat dari pengalaman empiris tentang penerimaan hati dari seorang anak yang berada dalam keluarga yang terpecah akibat perceraian. Belenggu yang dirasakan dalam hati seorang anak menjadi kegelisahan utama hingga hadirnya karya tari ini sebagai refleksi penerimaan keadaan yang tetap harus dijalani. Tarikan pola nafas dihadirkan dalam karya ini dengan berpegang pada teknik *contract and release* dari Martha Graham sebagai simbolisasi ketegangan pikiran dan pelepasan rasa dalam keikhlasan.

Karya tari Nariman disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan menghadirkan penari perempuan sebagai medium penyampai cerita. Karya ini dalam penciptaannya menggunakan metode *Creating Through Dance* yang disampaikan oleh Alma Hawkins dalam tiga tahapan meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Disusun dengan dramaturgi *segmented* dan terbagi menjadi tiga segmen meliputi keterbatasan, pelampiasan dan penerimaan. Dengan diiringi musik MIDI yang dikolaborasikan dengan instrumen *live* berupa gender dan rebab untuk memperkuat suasana ketakutan, ketegangan, mencekam, kemarahan, pemberontakan, dan ketenangan. Pengalaman empiris yang menjadi modal utama dalam koreografi kelompok ini menghadirkan suasana menegangkan tentang pelampiasan rasa sakit terhadap traumatik yang dirasakan seorang anak perempuan. Dengan menggunakan konsep *Dance Movement Therapy* karya ini diharapkan mampu menjadi obat positif bagi penata untuk *release* emosi negatif yang selama ini tertanam dalam diri penata. Sehingga sebagai sebuah ungkapan yang ini disampaikan penata khususnya kepada orang tua yang sulit disampaikan dengan kata-kata, juga harapan bagi orang lain yang memiliki permasalahan yang sama untuk mampu mengungkapkan isi hatinya.

Kata Kunci: *Pengalaman empiris, Keterbatasan, Contract and release.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Manfaat Penciptaan.....	8
E. Tinjauan Sumber.....	8
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	17
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	17
B. Konsep Dasar Tari.....	18
1. Rangsang Tari.....	18
2. Tema Tari.....	19
3. Judul Tari.....	20
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	21
B. Konsep Garap Tari.....	23
1. Gerak Tari.....	23
2. Penari.....	27
3. Musik Tari.....	29
4. Properti Tari.....	31
5. Rias dan Busana.....	32
6. Pemanggungan.....	33
BAB III METODE DAN TAHAPAN PENCIPTAAN.....	38
A. Metode Penciptaan.....	38
1. Eksplorasi.....	38

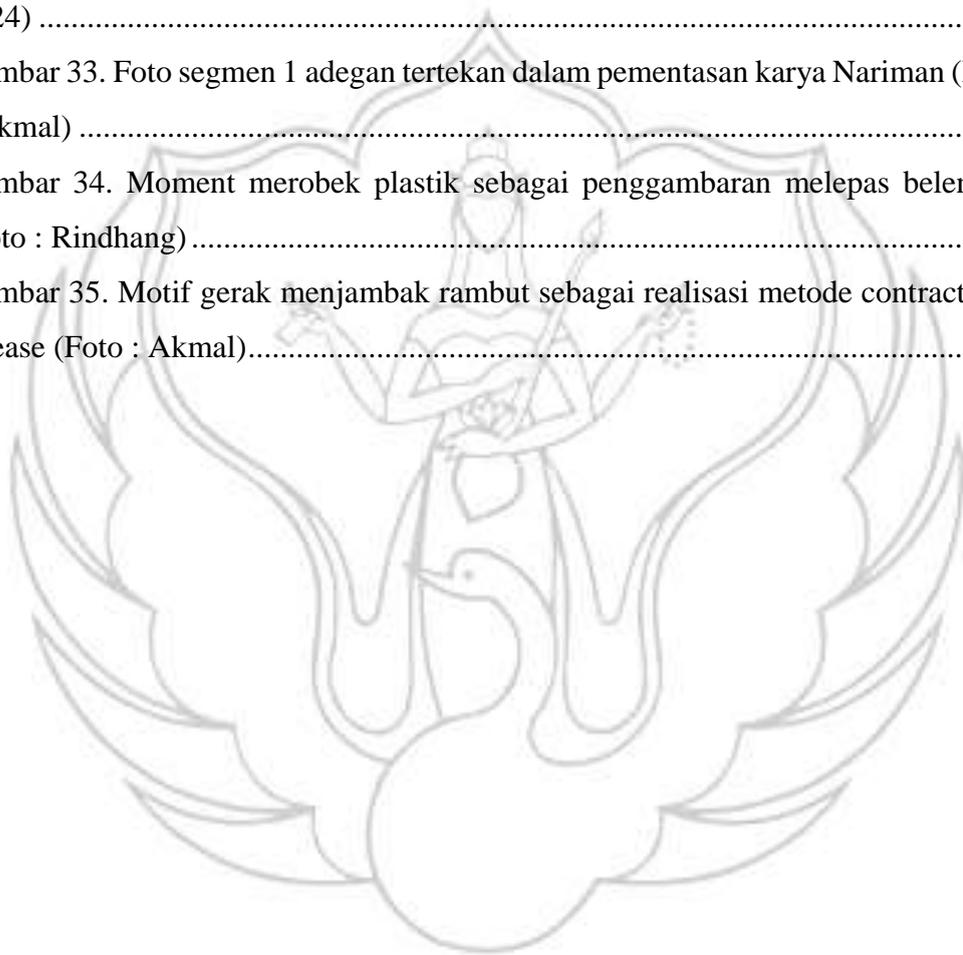
2. Improvisasi	40
3. Komposisi.....	41
4. Evaluasi	43
B. Tahapan Penciptaan.....	45
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	45
2. Penentuan Ide dan Tema.....	47
3. Pemilihan Penari.....	49
4. Pemilihan Properti Tari.....	51
5. Pencarian Gerak.....	53
C. Realisasi Proses Penciptaan.....	54
2. Proses Penata Tari dengan Penata Musik	62
3. Proses Penata Tari dengan Penata Rias	68
4. Proses Penata Tari dengan Penata Busana.....	69
5. Proses Penata Tari dengan Penata Cahaya.....	72
6. Proses Refleksi Penata.....	73
D. Hasil Penciptaan	75
1. Struktur Segmen	75
2. Musik Tari	81
3. Rias dan Busana.....	82
4. Properti Tari.....	88
BAB IV	90
KESIMPULAN	90
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	94
A. Sumber Lisan	94
B. Narasumber.....	95
C. Diskografi.....	96
D. Webtogafi.....	96
GLOSARIUM	98
LAMPIRAN	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karya tari Nrimo diciptakan Ganiswara Fibriati pada saat dipentaskan tahun 2023 di proscenium stage Jurusan Tari. (Foto. Osta, 2023).....	13
Gambar 2. Karya tari Nrimo pada saat penggunaan properti plastik diciptakan oleh Ganiswara Fibriati. (Foto. Osta, 2023).....	31
Gambar 3. Plastik PE sebagai properti tari. (Foto. Samuel Yuda, 2024).....	52
Gambar 4. Penata mendiskusikan motif gerak kepada Dramaturg dalam proses latihan bersama penari terkait ekspresi takut. (Foto. Ran, 2024).....	54
Gambar 5. Proses latihan bersama penari (Foto. Ganiswara, 2024)	55
Gambar 6. . Proses latihan gerak pada Segmen 1. (Foto. Ganiswara, 2024)	58
Gambar 7. . Motif pelampiasan menjambak rambut pada saat presentasi Seleksi III (Foto. Ganiswara, 2024).....	59
Gambar 8. Proses imitasi gerak penari yang dipraktekan oleh penata.....	61
Gambar 9. Proses latihan mengenakan plastik sebagai properti tari. (Foto. Ran, 2024)	62
Gambar 10. Diskusi di antara Penata Musik dan Dramaturg yang dilakukan di pendopo Jurusan Tari untuk membicarakan musik di setiap pembagian segmen karya tari Nariman (Foto. Ganiswara, 2024)	65
Gambar 11. Diskusi penata tari dan penata musik pada saat latihan di Auditorium Jurusan Tari (Foto : Ran, 2024)	66
Gambar 12. Diskusi Penata Tari, Penata Musik, dan Dramaturg terkait penambahan alat musik live dan tembangan.....	67
Gambar 13. Proses penyesuaian plastik PE pada tubuh penari yang dilakukan oleh kru panggung kepada penari (Foto. Ran, 2024).....	71
Gambar 14. Introduksi dari karya tari Nariman menggambarkan seorang anak yang dikelilingi batas dihadirkan dengan penari yang menggunakan plastik. (Foto. Akmal Insan, 2024).....	76
Gambar 15. Segmen 1 dari karya tari Nariman dalam bentuk gerak bergendongan (Foto. Akmal Insan, 2024)	77

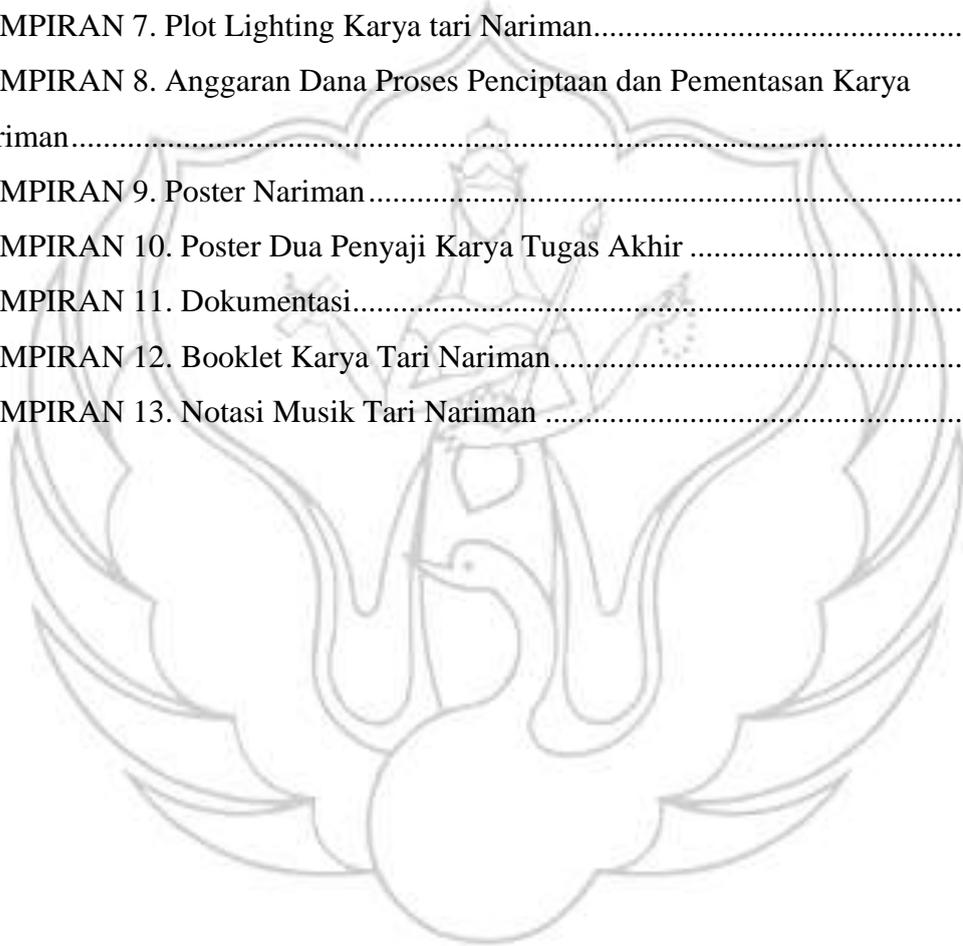
Gambar 16. Segmen 1 dari karya tari Nariman dalam bentuk gerak dorongan yang dilakukan orang tua sebagai bentuk pengabaian orang tua terhadap anak (Foto. Akmal Insan, 2024).....	78
Gambar 17. Segmen 1 dari karya tari Nariman dalam bentuk gerak salah satu penari terus mengejar dengan menghentakan kaki yang menimbulkan rasa takut pada penari lain (Foto. Akmal Insan, 2024)	78
Gambar 18. Segmen 2 dari karya tari Nariman dalam bentuk gerak menjambak rambut sebagai pelampiasan rasa yang tidak bisa ditunjukkan (Foto. Akmal Insan, 2024)	79
Gambar 19. Segmen 3 dari karya tari Nariman dalam bentuk gerak membuka plastik yang menggambarkan pelepasan emosi dan keterbatasan yang dialami (Foto. Akmal Insan, 2024).....	80
Gambar 20. Adegan penutup oleh Ibu Tati Ardiati dan Ganiswara Fibrianti pada saat melantunkan tembang dan membacakan narasi (Foto. Akmal Insan, 2024)	81
Gambar 21. Proses general rehearsal dengan busana yang masih menggunakan celana berwarna coklat (Foto. Akmal Insan, 2024)	83
Gambar 22. Proses general rehearsal dengan busana yang masih menggunakan celana berwarna coklat (Foto. Akmal Insan, 2024)	84
Gambar 23. Detail anting atau sueng (Foto. Akmal Insan, 2024)	85
Gambar 24. Detail karet hitam yang digunakan penari untuk mengikat rambut dan dikenakan pada pergelangan tangan sebelah kiri pada saat rambut dibuka. (Foto. Akmal Insan, 2024).....	85
Gambar 25. Rias karya tari Nariman (Foto. Akmal Insan, 2024).....	86
Gambar 26. Tatanan rambut penari pada saat diikat (Foto. Akmal Insan, 2024) ..	87
Gambar 27. . Properti plastik menjadi bagian dalam busana karya tari Nariman (Foto. Akmal Insan, 2024)	88
Gambar 28. Penata bersama para penari karya tari Nariman (Foto. Akmal Insan, 2024)	126
Gambar 29. Penata bersama seluruh tim pendukung karya tari Nariman setelah pementasan (Foto. Akmal Insan, 2024)	126

Gambar 30. Gambar 31. Ganiswara Fibrianti dan Lucky Wisnu Marga Pratama bersama seluruh tim pendukung karya tari Nariman dan karya tari Nenek Moyangku Seorang Petani beserta orang tua dan dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta (Foto. Akmal Insan, 2024).....	127
Gambar 31.. Ibu Tati Ardiati dan Ganiswara Fibrianti (Foto. Akmal Insan, 2024)	127
Gambar 32. Ganiswara Fibrianti bersama dengan keluarga (Foto. Akmal Insan, 2024)	128
Gambar 33. Foto segmen 1 adegan tertekan dalam pementasan karya Nariman (Foto : Akmal)	128
Gambar 34. Moment merobek plastik sebagai penggambaran melepas belunggu (Foto : Rindhang).....	129
Gambar 35. Motif gerak menjambak rambut sebagai realisasi metode contract and release (Foto : Akmal).....	129



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Pola Lantai Karya Tari Nariman	100
LAMPIRAN 2. Sinopsis Karya Tari Nariman.....	115
LAMPIRAN 3. Kartu Bimbingan Tugas Akhir Karya Tari Nariman	116
LAMPIRAN 4. Jadwal/Rancangan Proses Penciptaan Karya Tari Nariman	118
LAMPIRAN 5. Susunan Tim Produksi Karya Tari Nariman	119
LAMPIRAN 6. Narasi Penutup Oleh Ibu Tati Ardiati	121
LAMPIRAN 7. Plot Lighting Karya tari Nariman.....	122
LAMPIRAN 8. Anggaran Dana Proses Penciptaan dan Pementasan Karya Nariman.....	123
LAMPIRAN 9. Poster Nariman	124
LAMPIRAN 10. Poster Dua Penyaji Karya Tugas Akhir	125
LAMPIRAN 11. Dokumentasi.....	126
LAMPIRAN 12. Booklet Karya Tari Nariman.....	130
LAMPIRAN 13. Notasi Musik Tari Nariman	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses kehidupan seorang manusia bertumbuh sejak usia dini, anak-anak, remaja, sampai dengan menuju dewasa hakikatnya dipenuhi dengan cerita yang kemudian menjadi pengalaman. Proses pertumbuhan inilah yang juga menjadi pondasi pembentuk kepribadian diri manusia itu sendiri. Lingkungan dimana manusia itu bertumbuh menjadi tempat dimana memori itu terbentuk dalam ingatan. Lingkungan yang berbeda tentunya akan membentuk cerita yang berbeda. Hal ini yang membuat setiap manusia memiliki pengalaman hidup dan cara bertahan hidup yang berbeda pula.

Dikatakan oleh Michelle Anthony seorang pakar psikologi anak bahwa otak dapat merekam memori sejak usia 3 tahun ke atas meskipun tidak akan teringat secara utuh karena sampai pada usia 7 tahun akan mulai hilang dengan cepat. Di usia tersebut bukan hanya proses awal merekam memori dalam kehidupan, tapi juga menjadi pondasi pembentukan karakter pribadi dan cara berpikir. Semakin bertambahnya usia semakin bertambah juga memori-memori yang terekam menjadi pengalaman pribadi dalam diri manusia itu sendiri.

Pengalaman pribadi disebut juga dengan pengalaman empiris. Kata empiris itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu pendekatan yang berdasarkan pada fakta dan data. Pengalaman empiris dalam cerita kehidupan manusia bisa terkait dengan hal-hal tentang kesenangan,

kesedihan, bahkan keterpurukan. Lingkungan terkecil dari seorang manusia adalah keluarga, tempat dimana seharusnya seorang anak mendapatkan energi positif, kasih sayang, rasa nyaman serta aman. Namun sayangnya tidak semua keluarga menjalankan fungsinya dengan baik dalam pertumbuhan seorang anak. Beberapa kejadian dalam lingkungan keluarga justru memberikan memori kurang menyenangkan untuk beberapa anak yang akhirnya melahirkan energi negatif bagi anak. Adanya konflik dalam keluarga seperti peran orang tua yang tidak dijalankan dengan maksimal, keributan rumah tangga yang diperlihatkan di depan anak, sampai pada adanya perpisahan atau perceraian yang melahirkan kehancuran dalam hati anak. Kondisi seperti ini kerap disebut dengan kata “*broken home*” dimana seorang anak sudah tidak lagi merasa keluarga sebagai rumah untuk pulang. *Broken home* atau kondisi rumah tangga yang retak adalah kondisi dimana hubungan antara orang tua mengalami ketegangan, konflik, dan berujung dengan perpisahan yang menyebabkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak.¹ Beberapa dampak yang muncul pada anak-anak yang mengalami *broken home* cukup berpengaruh dalam pertumbuhan dan juga kemampuan sosialnya. Dampak umum yang dapat terjadi pada anak diantaranya; gangguan emosional, masalah perilaku, perubahan dalam prestasi akademik, perubahan pandangan terhadap diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.² Dampak psikologis

¹ Asa, JJ Fidela, 2023. *Memahami Broken Home dan Dampaknya Bagi Anak*, Bekasi: Elementa Media

² Asa, JJ Fidela, 2023. *Memahami Broken Home dan Dampaknya Bagi Anak*, Bekasi: Elementa Media.

secara umum yang diwujudkan akibat kondisi ini juga termasuk gangguan kecemasan bahkan yang paling berbahaya adalah kecemasan yang diikuti dengan tindakan *self harm* atau tindakan menyakiti diri sendiri. *Self harm* umumnya dilakukan dengan menggunakan benda tajam atau benda tumpul, namun bisa juga berupa menyakiti diri sendiri dengan menjambak rambut, memukul diri sendiri, dan sebagainya.³

Perceraian yang terjadi tidak sedikit yang membuat anak-anak dalam keluarga menjadi korban, terlebih ketika perceraian tersebut tidak ditutup dengan kedamaian dan masih terus berselisih. Anak-anak yang pada dasarnya dilahirkan untuk dicintai justru dipaksa untuk memilih harus tinggal dan hidup dengan Ayah atau Ibunya. Terlebih lagi cara pandang masyarakat terhadap keluarga yang mengalami perceraian pun masih banyak yang memandang sebelah mata, baik pada orang tuanya, maupun pada anaknya. Kondisi ini akan membuat seorang anak dari keluarga yang bercerai semakin tidak memiliki tempat untuk pulang.

Pengalaman empiris sebagai anak dari keluarga yang bercerai ini dialami oleh penata sejak menginjak kelas 4 SD di usia 9 tahun. Di masa anak-anak yang seharusnya mendapatkan rumah yang nyaman dan penuh kasih sayang ini justru mendapatkan pengalaman tidak menyenangkan yang lukanya terus membekas. Luka yang dimaksud adalah luka batin seorang anak yang

³ Tim Medis Siloam Hospital, "Memahami Self Harm, Penyebab, Jenis, dan Cara Mengatasinya" Siloam Hospitals, 22 Agustus 2024 <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/self-harm>

seharusnya mendapatkan kasih sayang utuh dari kedua orang tua dan mendapatkan perlindungan, kenyataan yang didapatkan adalah pengabaian dan kesendirian. Sebagai anak perempuan yang seharusnya mendapatkan kenyamanan dan rasa aman dari orang tua, hal itu tidak didapatkan sehingga mencari bentuk “rumah” untuk pulang dalam berbagai hal yang terkadang semu untuk sekedar menghibur diri. Kebahagiaan yang dicari di berbagai tempat seperti berlama-lama mengisi kegiatan di sekolah, bermain di rumah teman, bahkan mungkin mencari kebahagiaan semu seperti tempat wisata atau hiburan demi menyembunyikan luka batin semata. Hal yang terjadi ini seringkali menyebabkan penata kebingungan dalam menentukan arah hidup karena harus menghadapi masa kecil hingga remaja tanpa bimbingan tentang nilai dan norma yang dilengkapi dengan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua.

Sebagaimana yang disampaikan hakikatnya keluarga adalah rumah untuk pulang, dalam pengalaman empiris penata tidak lagi menemukan arah untuk pulang, tidak pernah menemukan kenyamanan, dan selalu merasa ketakutan di setiap harinya. Kata “pulang” jadi suatu kata yang asing dan membingungkan sebab tidak adanya gambaran kemana arah pulang yang sesungguhnya. Pada umumnya, kata pulang identik dengan kembali. Kembali bukan hanya pada bentuk sebuah rumah, namun dapat diartikan juga kembali pada sosok manusia lain yang bisa menjadi rumah ternyaman untuk bisa pulang mendapatkan kasih sayang dan juga mencari rasa aman. Namun sayangnya pengalaman empiris dalam hidup penata terkait dengan kata pulang menjadi

hal yang sulit untuk ditemukan. Kegiatan-kegiatan yang ada seringkali menjadi pelarian untuk mengalihkan kesedihan dan kesepian. Baik itu berkumpul bersama teman, memenuhi hari-hari dengan kegiatan berkesenian, menjalani pendidikan, hingga memilih menjalankan hidup dengan sambil bekerja.

Tidak salah jika dikatakan bahwa hidup tidak selalu bisa terlihat indah, akan ada cerita menyakitkan dan konflik yang terjadi. Besar atau kecilnya masalah tidak akan menjadi tolak ukur rasa sakit yang diterima seorang anak, karena bagaimanapun setiap anak memiliki ukuran keluasan hati yang berbeda. Hal ini akan terkait dengan makna penerimaan kehidupan. Penerimaan yang dimaksud adalah kondisi dimana seorang manusia harus bisa berdamai dengan keadaan dan dirinya sendiri untuk memiliki keluasan hati dalam menerima apa yang sudah terjadi. Sayangnya, untuk sampai pada titik ikhlas dalam penerimaan itu tidak mudah. Gangguan kecemasan bahkan depresi tidak jarang menjadi pengisi di dalam proses menuju titik tersebut

Sebagai anak perempuan yang juga menjadikan tari sebagai media pelarian untuk menghibur diri, penata berusaha untuk menumpahkan isi hatinya ke dalam sebuah rangkaian tari. Alma M. Hawkins dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (1990) menjelaskan bahwa pengalaman empiris dapat dijadikan sebagai pijakan dari sebuah karya tari. Penata meyakini bahwa tari dapat menjadi obat bagi hati, sebagaimana dikatakan oleh Maharani Arnisanuari pada Januari tahun 2022 dalam forum Diskusi Tari bersama Himpunan Mahasiswa Jurusan Tari, seorang lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dijelaskan oleh Maharani pada forum

diskusi tersebut tentang pengalaman dan pencariannya tentang bagaimana menjadikan tari sebagai obat dari pengalaman empiris demi menyembuhkan diri sendiri. Hal ini menimbulkan kegelisahan baru dalam diri penata yang masih ingin terus mencari bagaimana cara berdamai dengan kondisi yang dialami agar dapat lebih menerima hidup dengan ikhlas. Penata juga mengenal istilah *Dance Movement Therapy* dari forum Diskusi Tari tersebut dimana Maharani Arnisanuari sebagai pembicara juga memiliki pengalaman terkait *Dance Movement Therapy* dapat membantu meredakan gejala depresi dan juga memberikan manfaat yang baik dalam kesehatan mental. *Dance Movement Therapy* atau terapi tari adalah pendekatan psikoterapi, menggunakan gerakan untuk membentuk kembali tubuh dan pikiran untuk “berkembang” bukan hanya untuk bertahan hidup.⁴ Hal ini mendorong penata untuk bisa terus menggali tentang makna penerimaan hidup yang harus terus dijalani. Penata menyadari tanpa penerimaan, hati tidak akan pernah bisa berjalan tenang dan tidak akan pernah bisa menemukan makna pulang.

Berdasarkan pengalaman empiris yang juga dibekali dengan konsep tari sebagai obat, muncul ketertarikan penata untuk menciptakan sebuah karya tari baru yang berangkat dari pengalaman empiris tentang upaya penerimaan hidup seorang anak dari keluarga yang bercerai. Penggarapan karya tari ini juga terkait dengan katarsis atau dikenal juga sebagai perjalanan pemurnian emosi.

⁴ Trauma Research Foundation, “Every Body Dance Now: The Power of Dance/ Movement Therapy for Healing Trauma”, 17 Januari 2023. <https://traumaresearchfoundation.org/every-body-dance-now-the-power-of-dance-movement-therapy-for-healing-trauma/>

Katarsis adalah istilah dari bahasa Yunani Kuno yang memiliki arti “pemurnian”.⁵ Sebagaimana karya ini diciptakan untuk menjadi sarana pemulihan batin dari perjalanan yang sudah lalui. Dalam ilmu psikologi, katarsis sering dikaitkan dengan pelepasan emosi yang mendalam.⁶ Pelepasan emosi ini dialirkan penata melalui seni ekspresif yaitu berupa karya tari dengan rangkaian gerak yang ditemukan dalam proses eksplorasi dan improvisasi. Nooryan Bahari menjelaskan bahwa tari merupakan desakan perasaan manusia yang menjadi dorongan untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak ritmis.⁷ Hal ini memperkuat penata untuk menumpahkan ide dan juga kegelisahannya dalam karya tari. Meskipun disadari bahwa pengalaman empiris juga memiliki tantangan tersendiri untuk bisa dijadikan rangkaian karya tari namun tantangan ini akan dijawab melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara menciptakan karya tari kelompok berdasarkan ide gagasan tentang penerimaan kehidupan dari seorang anak terhadap latar belakang keluarga *broken home*?
2. Bagaimana cara mewujudkan gerak-gerak yang mewakili tema

⁵ Lanzetta, Beverly, 2005. *Katarsis: Sebuah Penjelajahan Menuju Kesejahteraan Melalui Terapi Seni Ekspresif Kelompok*. Minnesota; Minneapolis, Fortress Press.

⁶ Lanzetta, Beverly, 2005. *Katarsis: Sebuah Penjelajahan Menuju Kesejahteraan Melalui Terapi Seni Ekspresif Kelompok*. Minnesota; Minneapolis, Fortress Press.

⁷ Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wawancara, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

keterbatasan dalam karya tari Nariman?

C. Tujuan Penciptaan

1. Membuat koreografi kelompok berdasarkan pengalaman empiris tentang penerimaan seorang anak terhadap kondisi keluarga yang bercerai.
2. Bercerita tentang apa yang dirasakan melalui sebuah karya tari terutama kepada orang tua penata.
3. Menciptakan koreografi baru sebagai obat positif untuk membuang perasaan dan emosi negatif yang tercipta akibat perceraian orang tua.

D. Manfaat Penciptaan

1. Terciptanya sebuah karya tari baru yang berbicara tentang mental seorang anak dalam keluarga yang bercerai.
2. Mengaplikasikan *Dance Movement Therapy* sebagai acuan dalam proses mengobati luka dan menmaksudkan penerimaan.
3. Menambah wawasan tentang koreografi kelompok.

E. Tinjauan Sumber

Sumber dari pengalaman empiris yang dirasakan secara pribadi dan lingkungan sosial dijadikan sebagai inspirasi utama dalam penciptaan karya tari *Nariman*. Data yang berupa sumber tulisan, lisan, dan elektronik dijadikan tinjauan sumber guna memperkuat hasil penelitian. Beberapa sumber yang ditinjau adalah sebagai berikut:

1. Sumber Tertulis

Buku berjudul *Katarsis: Sebuah Penjelajahan Menuju Kesejahteraan melalui Terapi Seni Ekspresif Kelompok* oleh Beverly Lanzetta tahun 2005 menjadi salah satu sumber tertulis yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi Nariman. Buku ini berkontribusi dalam pencarian pemahaman terkait pemurnian emosi. Dijelaskan tentang proses pemurnian emosi atau dapat dikatakan juga sebagai pemulihan diri dari emosi negatif yang menumpuk menjadi energi positif yang dilakukan melalui terapi seni ekspresif.

Buku dari Jacqueline Smith yang berjudul *Komposisi tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto menjadi salah satu sumber acuan yang memiliki kontribusi dalam karya tari ini. Disampaikan dalam buku ini tentang pengetahuan komposisi tari melalui tahapan-tahapan penciptaan/penggarapan suatu karya tari dalam membuat motif tari yang akan menjadi pengembangan gerak dalam sebuah kesatuan gerak yang utuh dalam upaya mentransformasi gerak imajinasi ke dalam bentuk yang nyata. Penentuan rangsang tari dan juga tipe-tipe tari juga dijelaskan dalam buku ini dan membantu penata dalam memahami berbagai jenis rangsang tari serta menentukan tipe tari yang digunakan.

Buku dari Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi*

Ruang Prosenium tahun 2017, membantu pengolahan karya tari Nariman yang akan ditampilkan di ruang berbentuk *proscenium stage* sebagai ruang pentas. Dijelaskan titik-titik kuat dalam *proscenium stage* untuk membuat pola lantai penari dan hal-hal yang terkait dengan ruang pertunjukan. Pencahayaan dan tata suara juga dijelaskan dalam buku ini sebagai elemen yang ada dalam ruang pertunjukan. Buku ini juga menjelaskan tentang teknik koreografi yang dapat membantu penata untuk mendalami teori tersebut untuk memperkuat penulisan skripsi.

Sumber buku dengan pembahasan yang sama mengenai ruang pertunjukan, penata terbantu juga dengan buku berjudul *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian* oleh Hendro Martono yang diterbitkan pada tahun 2015. Masih dengan penulis yang sama, dengan buku berjudul *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan* yang diterbitkan pada tahun 2010 menjadi salah satu buku yang dijadikan acuan dalam karya tari Nariman. Buku ini juga membantu terkait informasi tertulis mengenai penataan cahaya. Hal ini berkenaan dengan konsep tata cahaya dari karya tari Nariman yang menggunakan penataan lampu yang cukup banyak menggunakan pilihan warna dan juga menggunakan bentuk-bentuk tertentu seperti *follow spot* yang berbentuk kotak.

Dalam buku yang berjudul *Creating Through Dance*, yang

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Mencipta Lewat Tari*, Alma Hawkins mengungkapkan bahwa pengalaman tari yang memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang dapat diarahkan atau dilakukan secara mandiri berperan penting dalam pengembangan kreativitas. Pengalaman tersebut dapat diwujudkan melalui tiga tahapan utama: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Alma menjelaskan bahwa ketiga tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menggali ide-ide baru, tetapi juga sebagai sarana yang dapat membantu seseorang dalam merumuskan dan menyusun karya kreatif yang lebih mendalam. Buku ini memberikan pengetahuan yang mendalam kepada penata tentang bagaimana setiap tahap tersebut berfungsi dalam proses penciptaan karya tari. Dalam konteks ini, penata dibimbing untuk memahami secara lebih jelas makna dan urgensi dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi sebagai tahapan yang sangat krusial dalam pengembangan sebuah karya tari. Penata tari tidak hanya diharapkan mampu menjalani setiap tahap ini, tetapi juga harus mengerti bagaimana setiap proses tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi dalam keseluruhan rangkaian penciptaan. Hal ini sangat relevan dengan proses penciptaan karya tari *Nariman*, di mana metode penciptaan tari yang melibatkan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi menjadi

langkah-langkah dasar yang menuntun penata dalam menyusun gerakan-gerakan yang tepat. Tahap eksplorasi memungkinkan penata untuk menggali berbagai kemungkinan gerak yang beragam dan menciptakan fondasi ide yang kuat, sementara improvisasi memberi kebebasan untuk mengembangkan gerakan-gerakan secara spontan berdasarkan hasil eksplorasi tersebut. Komposisi, kemudian, berfungsi sebagai tahap untuk merancang dan menyusun gerak secara sistematis, sehingga karya tari tersebut memiliki struktur dan makna yang jelas. Ketiga langkah ini eksplorasi, improvisasi, dan komposisi memiliki peran yang sangat penting dalam membantu penata menentukan dan mengorganisasi gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Melalui tahapan ini, penata dapat merancang sebuah karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan pesan dan makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap ketiga tahap tersebut menjadi sangat krusial bagi penata tari, baik dalam konteks pengembangan kreativitas individu maupun dalam penciptaan karya yang lebih luas.

Sumber tertulis yang dijadikan acuan dalam metode penciptaan karya tari adalah Alma M. Hawkins yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh I Wayan Dibia di tahun 2003 yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda*

Baru dalam Menciptakan Tari (Moving from Within: A New Method for Dance Making). Buku ini menekankan informasi terkait penggarapan rasa dalam sebuah gerak tari yang berangkat dari pengalaman batin. Buku ini menekankan tentang bagaimana tahapan mengenai mengalami/mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan proses pembentukan atau komposisi yang berarti sudah melalui eksplorasi dan improvisasi. Metode yang digunakan dalam tahapan penciptaan tari berdasarkan sumber ini diharapkan menjadi pijakan utama dalam proses yang dilalui dalam memasak karya Nariman.

2. Diskografi



Gambar 1. Karya tari Nrimo diciptakan Ganiswara Fibriati pada saat dipentaskan tahun 2023 di proscenium stage Jurusan Tari. (Foto. Osta, 2023)

Sumber karya menjadi salah satu tinjauan penunjang dalam karya tari ini untuk bisa dijadikan sebagai acuan maupun pembanding agar menjadi sebuah karya tari baru yang lebih baik. Karya tari berjudul *Nrimo* yang diciptakan oleh penata sendiri, Ganiswara Fibrianti yang dipentaskan pada November tahun 2023 di Auditorium Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam memenuhi mata kuliah Koreografi 3 merupakan cikal bakal dari karya tari Nariman ini.

Nrimo dapat dikatakan sebagai titik awal pencarian penata dalam upaya mengungkapkan isi hatinya melalui sebuah karya tari. Berbekal dari karya tari *Nrimo*, penata kembali mengolah kemampuannya untuk bisa menciptakan sebuah karya tari dalam Tugas Akhir Penciptaan Tari dengan tujuan penerimaan yang namun ditampilkan dengan sesuatu yang lebih baik lagi.

Nrimo merupakan karya yang menggambarkan rasa penerimaan atas perceraian yang terjadi pada kedua orang tua. Namun pada karya tari Nariman, pembahasan yang diungkapkan lebih dalam lagi. Penggambaran keterbatasan dan belenggu yang dialami selama hidup, disajikan dalam rangkaian gerak dengan simbolisasi salah satunya rambut. Perbedaan yang signifikan terlihat juga dari jumlah pemilihan penari, jika pada karya tari *Nrimo* berjumlah 5 orang penari perempuan, sedangkan pada karya tari Nariman berjumlah 6 penari perempuan.

3. Narasumber

Dibutuhkan data yang konkret dari adanya proses wawancara demi memperoleh sumber lisan untuk melengkapi informasi lain yang mungkin tidak tertulis. Wawancara dilakukan guna memperoleh sudut pandang lain dari para anak perempuan yang juga mengalami pengalaman yang sama dalam keluarga yang bercerai agar karya tari ini tidak hanya bersudut pandang hanya dari kaca mata kehidupan penata. Wawancara terkait dengan kehidupan anak perempuan yang berada dalam kondisi keluarga yang bercerai, dilakukan terhadap beberapa orang dengan latar belakang yang sama dengan penata namun pada usia yang berbeda. Hal ini ditujukan sebagai bahan pemikiran untuk kembali menggali apa sebenarnya yang dirasakan seorang anak dalam keterbatasan yang dimiliki dari sebuah keluarga yang dapat dikatakan tidak cukup harmonis.

Wawancara juga dilakukan dengan adanya proses diskusi tari tentang bagaimana sudut pandang menjadikan karya tari sebagai obat dalam menghadapi fase depresi dan *Dance Movement Therapy* sebagai sarana eksplorasi gerak serta penyembuhan kesehatan mental. Terkait *Dance Movement Therapy* penata banyak melakukan diskusi dengan Maharani Arnisanuari, S. Sn. yang juga seringkali menerapkan metode tersebut di dalam karya-karyanya yang berangkat dari pengalaman empiris untuk mengobati batin dan juga menjadikan gagasan pengalaman sebagai pijakan karya. Dalam diskusi ini penata mendapati

bahwasanya *Dance Movement Therapy* dapat menjadi ekspresi diri penata, pemulihan trauma yang dirasakan bagi penata, serta peningkatan kesadaran tubuh untuk mampu memahami emosi dan tubuh penata sehingga akhirnya mampu menuju fase penerimaan yang diharapkan.

Wawancara juga sempat dilakukan sebagai tahapan observasi terkait gangguan emosi yang dialami penata. Kegiatan konsultasi ini dilakukan bersama dr. Nur Dwi Esthi, Sp. KJ. yang membuka layanan konsultasi di Rumah Sakit PKU Bantul. Dalam sesi wawancara ini yang dilakukan mulanya tahun 2022 ketika penata menyadari bahwa menurunnya kemampuan mengingat dan fokus yang dimiliki. Hal tersebut dijelaskan beliau bahwasanya terjadi karena pengaruh dari stress yang dialami pasca trauma dahulu kala. Sehingga hanyalah satu obat yang bisa dilalui penata, dengan menerima dari lubuk hati yang terdalam. Maka dari itu karya ini diciptakan untuk dapat menjadi obat postif bagi penata.

Proses dari wawancara ini dilakukan baik secara langsung dan tidak langsung. Kondisi jarak dan waktu yang ada antara penata dan narasumber tidak menjadi halangan untuk dapat melakukan proses wawancara tersebut sehingga apa yang menjadi tujuan penata dalam proses wawancara ini dapat berjalan. Hasil dari wawancara-wawancara tersebut melengkapi data informasi untuk penulisan skripsi.